

HUBUNGAN JANGGAL JERMAN DAN UMAT ISLAM DALAM PERJALANAN SEJARAH

Yecki Bus

Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: yeckib@yahoo.com

Abstrak

Jerman, sebuah nama negara Eropa yang sebenarnya sudah lama menjadi pesohor dunia dari berbagai bidang dan dari segala hal, teristimewa dari aspek sains, teknologi dan sejarahnya. Ada fenomena Jerman sebagai Bangsa Eropa kuat, tetapi belum pernah memiliki koloni di negeri Muslim dalam sejarah. Meskipun begitu, negeri ini ternyata memiliki khazanah yang sangat melimpah tentang Islam dan mampu memberi pengaruh sangat besar dalam kancab kajian keislaman dengan skala global. Adanya jarak geografis dan ketiadaan pengalaman kolonial (seperti Inggris, Prancis dan Belanda), seperti akan menegaskan keyakinan akan minimnya pengetahuan Bangsa Jerman tentang Islam. Tetapi apakah benar, Bangsa Jerman hanya memiliki sedikit pengalaman dengan Dunia Muslim. Melalui penelusuran historis yang lebih dalam, ternyata diketahui bahwa Jerman sebenarnya punya cukup banyak pengalaman dengan Dunia Muslim meski tidak punya jajahan. Keadaan ini menjadikan Jerman sangat unik posisinya dibanding bangsa-bangsa Eropa berkoloni lainnya. Jerman memiliki kesetaraan dengan bangsa Eropa berkoloni Muslim dalam hal kuantitas-kualitas perihal kajian Islam dan orientalisme. Meski, pada dasarnya Kekristenan Jerman menjadikan mereka semacam "lawan" bagi Umat Islam, namun kiprah Jerman yang cenderung pragmatis, ikut berperan membebaskan Dunia Muslim dari cengkraman penjajahan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Dalam beberapa hal manuver Bangsa Jerman dalam sejarah, banyak yang mewarnai nasib perjalanan sejarah umat Islam hingga sekarang.

Kata Kunci: Sejarah, Umat Islam, Jerman, Janggal

PENDAHULUAN

Jerman, sebuah nama negara Eropa yang sebenarnya sudah lama menjadi pesohor dunia dari berbagai bidang dan dari segala hal, baik teristimewa dari aspek sains, teknologi dan sejarahnya. Publik dunia tidak akan membantah akan status superioritas produk otomotif Jerman, seiring dengan kemajuan sains-teknologi yang sangat pesat di negeri tersebut. Hal ini juga menjadikan Jerman sebagai kekuatan ekonomi terbesar di Eropa. Ingatan masyarakat dunia tidak akan pernah bisa melupakan kiprah Jerman dalam sejarah modern yang dampaknya masih dirasakan hingga kini. Tragedi Perang Dunia II pada 1939-1945 yang lalu telah menjadikan Jerman sebagai

ikon pelopor mesin perang modern. Tetapi sekaligus dengan sisi kelamnya yang juga sangat membinasakan yaitu praktek-praktek nazisme yang kemudian menjerumuskan Bangsa Jerman kepada kehancuran total akibat peperangan tersebut. Pendeknya, popularitas Jerman dalam pandangan siapapun terlalu nyata sehingga sepertinya agak mubazir kalau dibicarakan lagi dalam sebuah jurnal.

Namun, apa hubungannya Negeri Jerman dengan Islam? Terkait penyebutannya dalam jurnal islamis ini? Mungkin opini akan langsung terarah kepada heboh krisis pengungsi asal Timur-Tengah yang ramai-ramai melintasi separuh benua Eropa untuk mencapai Negeri Jerman.

Para pengungsi tersebut sebagian besar Muslim. Melihat pilihan negeri yang menjadi tujuan utama mereka menimbulkan pertanyaan. Kenapa harus Jerman? Bukankah masih ada negara Eropa lainnya yang juga stabil dan kaya seperti Austria, Swiss, Prancis, Belanda dan Inggris? Atau meski tidak begitu kaya namun stabil dan lebih dekat seperti Yunani, Rumania, Bulgaria, Hungaria dan Ceko/Slowakia (<http://www.bbc.com/indonesia>).

Cukup banyak pandangan dan perdebatan dalam masalah ini. Namun yang menjadi permasalahan adalah fenomena Jerman sebagai Bangsa Eropa kuat, tetapi dalam sejarah tidak memiliki koloni di negeri Muslim. Meskipun begitu, negeri ini ternyata memiliki khazanah yang sangat melimpah tentang Islam dan mampu memberi pengaruh sangat besar dalam kancan kajian keislaman dengan skala global. Adanya jarak geografis dan ketiadaan pengalaman kolonial (seperti Inggris, Prancis dan Belanda), seperti akan menegaskan keyakinan akan minimnya pengetahuan Bangsa Jerman tentang Islam. Tetapi apakah benar, Bangsa Jerman sedikit pengalaman kontak dengan Dunia Muslim? Apabila ditelusuri secara seksama, maka sebenarnya ada banyak catatan yang dan fakta historis yang menunjukkan terjadinya kontak atau keterhubungan antara dua budaya ini.

PEMBAHASAN

Era Klasik – Pertengahan

Perkenalan pertama Bangsa Jerman terhadap Islam ternyata dimulai dengan pengalaman yang sarat konflik yaitu kejadian Perang Salib (1095-1291M). Meskipun ada kemungkinan pernah terjadi kontak yang lebih positif seperti

perdagangan, namun kontak yang bersifat kekerasan ini berperan mendorong dimulainya rasa ingin tahu masyarakat Jerman tentang Islam meski sebagai pihak yang dimusuhi. Hal ini pernah dikemukakan oleh sejarawan Inggris, William Montgomery Watt, di mana latar belakang utama lahirnya orientalisme adalah disemangati oleh kejadian Perang Salib ini (William Montgomery Watt, 1997:104-119). Maka dari Perang Salib inilah Bangsa Jerman pertama kalinya “belajar tentang Islam”. Sebagaimana banyak diketahui dalam berbagai buku sejarah, Perang Salib melibatkan berbagai bangsa-bangsa di Eropa seperti Prancis, Italia, Inggris dan Jerman. Perang Salib yang pernah diikuti oleh Bangsa Jerman adalah pada Perang Salib II, III dan V.

Selain Perang Salib, kontak lain Bangsa Jerman dengan Islam di fase klasik adalah peristiwa pengepungan Kota Wina oleh Kekhalifahan Usmaniah pada 1526 dan 1683. Bagaimana bentuk kejadian masing-masingnya, akan diuraikan sebagai berikut:

Perang Salib

Salah satu kontak paling klasik antara Jerman dengan Dunia muslim adalah sewaktu pecahnya Perang Salib khususnya Perang salib II (1145–1149) dan III (1189–1192). Dalam Perang Salib II melibatkan seorang penguasa Jerman bernama Conrad III. Tentara Salib Jerman, terdiri dari Franconia, Bayern, dan Swabia, meninggalkan tanah air mereka pada Mei 1147. Ottokar III dari Styria bergabung dengan Conrad di Wina, dan musuh Conrad, Geza II dari Hongaria. Di Asia Kecil, Conrad memilih untuk tidak menunggu pasukan Perancis, dan maju menyerang Iconium, ibukota Kesultanan Rum. Conrad memisahkan

pasukannya menjadi 2 divisi. Turki Seljuk menggunakan taktiknya dalam berpura-pura mundur, lalu menyerang kavaleri kecil Jerman yang terpisah dari pasukan utama karena mengejar mereka. Conrad mulai mundur pelan-pelan ke Konstantinopel dan pasukannya diganggu setiap hari oleh Turki Seljuk, yang menyerang dan menaklukkan penjaga depan. Bahkan Conrad terluka saat bertempur dengan mereka.

Pada tanggal 29 Oktober Paus Gregorius VIII memaklumkan Perang Salib Ketiga. Friedrich I (Barbarossa) dari Jerman, Kaisar Romawi Suci, Philippe II dari Perancis, dan Richard I dari Inggris berencana untuk merebut Yerusalem kembali dan mereka mengorganisir pasukan masing-masing. Friedrich meninggal dunia dalam perjalanan ke Yerusalem, beberapa pasukannya dapat mencapai Tanah Suci. Dua pasukan lainnya berhasil sampai tetapi dilanda pertengkar politik. Philippe kembali ke Perancis, meninggalkan sebagian besar pasukannya (Karen Armstrong, 2003: 340).

Pengepungan Kota Wina oleh Militer Usmaniah

Sebuah pertempuran dalam Perang Austria - Usmaniah yang terjadi pada tanggal 12 September 1683 antara pasukan Kerajaan Usmaniah dengan tentara Austria dan Polandia. Wina, ibu kota Austria, selama dua bulan dikepung oleh tentara Usmaniah dan kemenangan sudah hampir jatuh ke tangan mereka. Namun, kaisar Austria kemudian mendapat bantuan dari Polandia sehingga kepungan tentara Usmaniah bisa dilawan dan mereka terpaksa mundur dari medan pertempuran. Pasukan Austria dari dinasti Habsburg sejumlah 100.000 orang dan sekutu mereka yang dipimpin Charles IV

(*Duke of Lorraine*), 30.000 tentara pimpinan Jan III Sobieski, Raja Persemakmuran Polandia-Lituania, melawan pasukan Usmaniah pimpinan Wazir Merzifonlu Kara Mustafa Pasha, yang berjumlah sekitar 140.000 orang, meskipun sejumlah besar di antaranya tidak ikut bertempur. Pengepungannya sendiri dimulai pada 14 Juli 1683, dan pertempuran utamanya terjadi pada 12 September 1683 (Bernard Lewis, 1988: 12).

Sebenarnya, peristiwa pengepungan di atas merupakan yang ke dua kalinya dilakukan oleh pihak Usmaniah, karena sebelumnya pada 1526 sempat dilakukan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuani yang juga berakhir gagal. Meskipun peristiwa ini mempertemukan antara Turki Usmani yang Muslim dengan Negeri Austria, namun harus dipahami pula bahwa Austria pada dasarnya secara kultur dan Bahasa merupakan bagian Jerman juga. Selain itu, posisi geografis yang bertetangga menjadikan setiap gejolak di Austria menjadi bagian yang ikut dirasakan oleh orang Jerman keseluruhan. Oleh karena itu masyarakat ikut merasa cemas ketika mengetahui kota Wina hendak ditaklukkan oleh Turki, Maka aksi pengepungan (yang akhirnya) gagal di Austria juga ikut merisaukan penduduk Jerman di kawasan sekitarnya. Menurut sejarawan Karl Steenbrink, kejadian pengepungan Wina antara 1526 dan 1683 bukanlah kecemasan orang Austria saja di masa itu, tetapi juga merupakan kecemasan orang Jerman secara keseluruhan bahkan kawasan Eropa Tengah. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi pengalaman yang lain bagi Jerman bersama Islam (Kontroversi Pernyataan Paus Benedictus XVI, *www.ranesi.nl*).

Era Modern

Aliansi dengan Kekhalifahan Usmaniyah

Hubungan yang paling terkenal dan sangat bersejarah antara Bangsa Jerman yang Kristen dengan Dunia Muslim adalah dijalinnya hubungan antara pemerintah Kerajaan Jerman dengan Pemerintahan Usmaniyah yang jelas simbol otoritas Islam kala itu. Hubungan itu dimulai pada tahun 1880, di mana wujud awalnya adalah kerjasama militer dengan pengiriman Jendral Jerman von der Goltz pada tahun 1881, yang ditugaskan mereformasi dan mengorganisir sistem militer Usmaniyah. Keseriusan Jerman dalam hubungan ini segera tampak dengan kunjungan Kaisar Jerman kala itu, Wilhelm II, beserta permaisurinya ke Istanbul pada tahun 1889. Topik pertemuan itu juga berisi penegasan kerjasama yang erat antara Kerajaan Jerman dengan Kekhalifahan Usmaniyah.

Munculnya inisiatif kerjasama itu sendiri, lebih merupakan desakan kepentingan politik-ekonomi zaman itu ketimbang persoalan keagamaan. Karena diketahui bahwa pemerintah Usmaniyah begitu kewalahan menghadapi aneka tekanan dan ancaman dari sejumlah negara kekuatan utama Eropa masa itu seperti Inggris, Prancis dan Rusia. Mereka sudah lama berkali-kali menggerogoti dan memeras kedaulatan Kekhalifahan.

Jerman sendiri pada masa itu merupakan sebuah kerajaan besar yang relatif masih baru muncul pada 1871. Bisa dikatakan negeri Eropa ini merupakan negeri Barat yang telat muncul dan punya semangat besar menjajah namun punya sedikit jatah tempat untuk menjajah lantaran sudah didahului oleh Inggris, Prancis, Belanda, Rusia dan Spanyol-Portugal. Didorong oleh sentimen

nasionalisme sempit dan hasrat memiliki pengaruh skala dunia (seperti yang telah dimiliki bangsa rival yang mereka benci, Inggris dan Prancis), maka Kerajaan Jerman melakukan berbagai cara untuk mengejar ketertinggalan di bidang ini. Salah satunya mereka temui pada diri Kekhalifahan Usmaniyah yang sudah lama rapuh seperti disebut di atas (Kees van Dijk, 2013: 313-314).

Dalam sudut pandang Kekhalifahan Usmaniyah yang rapuh itu sangat penting karena secara geografis posisi mereka sangat strategis, yakni kawasan Timur-Tengah yang mencakup rute vital jalur laut dunia, seperti Terusan Suez, Selat Bosphorus dan Selat Yaman. Lokasi-lokasi tersebut rupanya juga merupakan urat nadi krusial bagi kolonialisme negara-negara saingan Jerman tersebut. Oleh karena itu Kerajaan Jerman berusaha mendekati pemerintah Usmaniyah dengan menawarkan berbagai tawaran dan bantuan. Sangat berkebalikan dengan Bangsa-bangsa Eropa lainnya (terutama Inggris, Prancis, dan Rusia) yang justru bersikap mengancam dan menekan Usmaniyah. Bagi pemerintah Usmaniyah yang tengah “sekarat” dan mengalami banyak krisis besar, tawaran kerjasama dari Kerajaan Jerman sangat membantu negara dalam membereskan berbagai masalah tersebut (George Lenczowski, 1993: 3-17).

Bentuk kerjasama Jerman itu adalah modernisme militer, perbankan, dan pembangunan infrastruktur (contoh yang menimbulkan kehebohan adalah pembangunan jalur kereta api). Di sisi lain kebijakan pemerintah Usmaniyah menyambut tawaran Kerajaan Jerman menjadi awal meredupnya pengaruh Inggris dan Prancis terhadap Usmaniyah dan menimbulkan prasangka

dan kecurigaan. Adanya berbagai program kerjasama tersebut dengan segera Kekhalifahan Usmaniyah dibanjiri orang-orang Jerman yang terdiri dari para ahli, teknisi, politisi dan (bahkan) agen rahasia, antara penghujung abad 19 hingga pecahnya Perang Dunia I (1914-1918) nanti.

Persekutuan dalam Perang Dunia I (1914-1918)

Perang Dunia I adalah sebuah konflik dunia yang berlangsung dari 1914 hingga 1918. Perang ini dimulai setelah Pangeran Franz Ferdinand dari Austria-Hongaria (sekarang Austria), pada 28 Juni 1914, dibunuh anggota kelompok teroris Serbia, Gavrilo Princip di Sarajevo. Akibat kejadian ini, Austria menyatakan perang kepada Serbia, sehingga merupakan letusan pertama peperangan. Rupanya tindakan tersebut menimbulkan efek domino. Rusia yang merupakan sekutu Serbia, tidak mau membiarkan sekutu tradisionalnya ini dicaplok Austria. Kerajaan besar inipun menyatakan perang kepada Austria, sebuah sikap yang kemudian ditentang negara tetangga Austria, Kerajaan Jerman, di mana Pangeran Franz Ferdinand yang dibunuh itu merupakan sahabat Wilhelm II. Jerman pun akhirnya menyatakan perang kepada Rusia. Namun Prancis, tetangga Jerman yang belum lama pernah konflik dengan Jerman adalah sekutu Rusia. Akibatnya, Prancis pun terseret peperangan dan bertempur dengan Jerman. Sial bagi Jerman, karena Prancis tengah bersahabat dengan Kerajaan Inggris, sehingga Inggris harus memerangi Jerman dengan melibatkan pula penduduk koloni (jajahannya). Tidak pernah terjadi sebelumnya konflik sebesar ini, baik dari jumlah tentara yang dikerahkan dan dilibatkan, maupun jumlah korbannya. Lebih dari 40 juta orang tewas, termasuk sekitar 20 juta

kematian militer dan sipil (Marwati Djoened Poesponegoro, 1982: 197-199).

Peperangan yang diharapkan dapat selesai selama beberapa bulan saja ini, ternyata berjalan alot dan berlarut-larut. Jerman yang berperang pada dua front dan melihat musuhnya punya sumber daya besar, mulai kewalahan dan mencari cara untuk mengganggu pergerakan pihak sekutu. Pilihan jatuh kepada Kekhalifahan Usmaniyah yang sudah lama kedaulatannya digerogeti oleh Rusia dan sekutunya. Tapi yang pasti, Jerman sudah dua dekade telah menjalin persahabatan kuat dengan Kekhalifahan Usmaniyah.

Maka Jermanpun membujuk pemerintah Usmaniyah agar memerangi sejumlah negara tetangganya yang tidak lain musuh Jerman yaitu Rusia, Mesir (yang tengah dikontrol Inggris). Bagi Turki Usmani, perang ini merupakan kesempatan untuk meraih kembali wilayahnya yang lepas sebelumnya dan menyingkirkan tekanan negara asing yang selalu merongrong kedaulatan Usmaniyah (Nicholas Saunder, 2005: 5-17).

Bergabungnya Kekhalifahan Usmaniyah dalam kubu poros sangat menguntungkan posisi Jerman. Karena negara yang diperangi Jerman menjadi pecah konsentrasi pertempurannya. Rusia contohnya, terpaksa membuka front Kaukasia menghadapi militer Usmaniyah. Inggris harus mengerahkan sejumlah besar kekuatan militernya untuk mengamankan jalur ke India (Suez, Yaman dan Irak), juga dari ancaman militer Usmaniyah. Selama pertempuran, diketahui pula bahwa sejumlah besar perwira militer Jerman terlibat langsung membantu menggerakkan militer Usmaniyah, seperti Von Golz, Limon von Sanders dan Kressenstein (George Lenczowski: 3-16).

Namun Perang Dunia I ini walau sekilas sebagai perang yang mempersengketakan teritorial dan sentimen nativisme, juga mengusung sentimen keagamaan yang kental dan berdampak global. Ini terlihat ketika khalifah Usmaniah memanfaatkan ide Pan-Islam dalam memperkuat nilai perang tersebut kepada Dunia Islam serta digunakan pula seruan Perang Jihad sebagai slogan perang. Di pihak sekutu seperti Rusia, juga didorong oleh semangat membela kepentingan negara lain yang seiman dalam hal ini Serbia yang melibatkan mereka dalam perang. Sikap ini sudah bukan rahasia lagi bagi Rusia, bahkan hingga kinipun sikap demikian masih tetap kokoh. Sementara dari pihak Barat sulit untuk menutupi akan adanya sentimen religius dalam peperangan ini (Jonathn Riley Smith, 1995: 384).

Tetapi yang agak berbeda adalah apa yang ditunjukkan Jerman, di mana kerajaan Kristen ini sengaja bekerja sama dengan Kekhalifahan Usmaniyah yang Islam untuk memerangi musuh-musuhnya yang kesemuanya Kristen, bahkan tanpa segan memanfaatkan slogan Islam seperti Pan-Islam dan Jihad.

Gerakan Pan-Islamisme

Pan Islamisme merupakan gerakan yang menyerukan pembaruan Islam diiringi persatuan dan solidaritas sesama umat Islam di seluruh dunia dalam rangka menjadikan Islam kuat, kembali berjaya dan lepas dari belenggu imperialisme Barat. Adalah sosok Jamaluddin al-Afghani yang menjadi salah satu tokoh penting ide tersebut yang didorong oleh keprihatinannya atas ketertinggalan Dunia Islam di berbagai sektor dan kejayaannya sebagian besar Dunia Islam oleh Barat. Ide kebangkitan Islam berupa pan-Islamisme

ini ternyata menarik bagi Pemerintahan Turki Usmani yang tengah terpuruk saat itu (Harun Nasution Dkk, 1993: 880-881).

Di masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909), ide pan-Islam digerakkan secara serius dan teroganisir dengan melakukan berbagai bentuk penyebaran propaganda dan usaha penggalangan dana untuk menumbuhkan persatuan Dunia Islam di bawah bendera Turki Usmani. Berbagai usaha tersebut diharapkan dapat memulihkan kembali kekuatan kekhalifahan Turki Usmani dalam menghadapi tekanan/serangan Eropa Kristen dan menjadikan Khalifah Turki Usmani sebagai pemimpin tertinggi bagi umat Islam di manapun mereka berada. Sempat gerakan ini dianggap akan mati sesaat setelah penggulingan Sultan Abdul Hamid II pada 1909 oleh kelompok Turki Muda, tetapi rupanya kelompok yang sebenarnya sekuler ini, justru mengeksploitasi pergerakan tersebut seperti sebelumnya, terutama dalam menggalang kekuatan Dunia Islam selama Perang Dunia I (1914-1918) di mana Turki Usmani tergabung di kubu Jerman.

Persahabatan dengan Muslim Iran (Era Qajar-Pahlevi)

Bangsa Jerman juga pernah menjalin hubungan yang sangat penting dengan kalangan muslim lainnya yang juga tetangga kekhalifahan Usmaniyah yang Syi'ah yakni Iran. Kerajaan Iran sebenarnya sudah lama menjalin kontak dengan Bangsa-bangsa Eropa yang Kristen terutama di bidang perdagangan dan politik kontra Usmaniyah. Namun hubungan secara intensif terjadi sepanjang abad ke-19 di mana tengah jayanya praktek imperialisme Barat.

Iran sendiri yang meski tidak dijajah namun menderita imbas aktivitas kolonialisme antara Inggris (yang menjajah India) dengan Rusia (yang menjajah Turkistan dan berhasrat menjajah Iran pula). Inggris yang ingin Iran sebagai negara penyangga dengan Rusia melibatkan Iran dalam intrik politik-militer yang memancing intervensi kekuatan Eropa lain seperti Prancis, Rusia dan belakangan Kerajaan Jerman.

Perilaku diplomasi tiga negara pertama yang arogan dan licik, akhirnya mendorong pihak Iran menjalin persahabatan dengan Jerman sebagai kekuatan baru Eropa. Jerman lebih menunjukkan ketulusan dan konsistensi. Persahabatan tersebut bahkan melibatkan salah seorang Pangeran Kerajaan Jerman bernama Von Reuss yang punya hubungan dekat dengan politisi penting di Iran. Selain itu, Iran juga menggunakan sejumlah ahli/teknisi Jerman dalam membangun infrastruktur. Namun lantaran begitu lama dan mendalamnya pengaruh Inggris-Rusia sebelumnya, maka cukup sulit bagi Jerman menanamkan pengaruh di Iran karena mereka harus bertarung menyaingi kiprah dua negara tersebut. Namun semuanya menjadi pertarungan sesungguhnya ketika Perang Dunia I (1914-1918) pecah. Dimasa inilah Jerman berusaha keras untuk menarik Iran bergabung dalam kubu sentral (Jerman, Austria, Turki) dan menyingkirkan pengaruh Inggris-Rusia. Dalam hal ini Pangeran Von Reuss melalui diplomat Cont Kanitz dan Wassmus, membentuk organisasi militer dan pemerintahan tandingan yang berhasil merepotkan kekuatan sekutu di Iran. Meskipun begitu akibat kekalahan dalam Perang Dunia I ini Jerman ikut tersingkir dari pertarungan politik Iran untuk sementara waktu sampai nanti pecah pula Perang Dunia II (1939-1945).

Kerjasama Unik dalam Perang Dunia II (1939-1945)

Kerjasama dengan nasionalis Arab

Pengalaman pahit semasa Perang Dunia I (1914-1918) dan ketidakjujuran Inggris menjadikan Dunia Arab banyak yang simpatik kepada kekuatan baru Jerman di masa kepemimpinan Nazi (1933-1945). Pada dasarnya Muslim Arab tidak simpatik dengan ideologi Nazi Hitler seperti dalam buku *Mein Kampf*, namun yang menjadi cita-cita mereka terutama terbentuknya sebuah negara Arab Raya yang utuh dan merdeka. Semuanya terkendala oleh intervensi sekutu pasca Perang Dunia I dan perpecahan kalangan Arab sendiri. Tapi mereka umumnya sepakat dominasi Inggris dan sekutunya yang menjadi masalahnya. Maka tatkala Perang Dunia II (1939-1945) pecah di mana Jerman berhasil merontokkan banyak kekuatan Inggris, segera memicu harapan bagi sebagian nasionalis Arab, kemungkinan menghalau Inggris dari Tanah Arab dengan bantuan Jerman.

Pikiran untuk menuju ke sana akhirnya terwujud juga dengan dibentuknya korps militer Arab yang diorganisir oleh militer NAZI Jerman. Ke dua pihak memiliki musuh bersama yaitu Inggris yang mengontrol Mesir, Palestina dan Irak, kemudian Prancis yang masih menjajah Aljazair, Maroko dan Tunisia. Bagi Jerman sendiri, yang saat itu (1943) mulai terdesak dalam berbagai medan perang, keberadaan korps militer Arab-Jerman ini berperan mengurus energi kekuatan sekutu (Prancis-Inggris) di koloni mereka masing-masing. Sehingga dua anggota sekutu ini tidak bisa mengerahkan secara penuh kekuatan militer mereka untuk menghantam wilayah Jerman.

Namun perang berakhir dengan kekalahan total pihak Jerman yang juga berdampak buruk terhadap perjuangan nasionalisme Arab di Timur Tengah di kemudian hari (Eugene Rogan, 2016: 65-90).

Pembentukan Korps Arab dan Handjar Bosnia

Salah satu medan pertempuran dalam Perang Dunia II (1939-1945) yang harus dihadapi Nazi Jerman adalah kawasan Balkan yang dihuni oleh beragam etnis, agama dan ideologi yang saling bermusuhan sejak lama, seperti Serbia, Kroasia, Bosnia dan Albania. Situasi ini memaksa Militer Jerman mendukung salah satu kubu yang dapat menguntungkan kedudukan dan kekuasaan Jerman di sana. Setelah melalui pantauan dan proses yang rumit, maka pilihan terbaik dalam pandangan militer Jerman kala itu adalah etnis Bosnia yang Muslim. Etnis ini berada pada posisi terancam oleh etnis Serbia dan Kroasia yang Kristen tetapi juga saling bermusuhan.

Melalui proses inilah kemudian terbentuklah korps SS Handscahr, atau sebuah divisi militer SS Jerman dari ras non Arya. Bagi pihak Bosnia sendiri keikutsertaan mereka dalam satuan ini tidak lebih untuk menjadikan kedudukan mereka lebih kuat dan terlindung. Posisi menjadikan korps militer Bosnia-Jerman ini bertarung pula dengan etnis tetangga seperti Serbia, Kroasia yang umumnya Kristen. Alhasil merekapun dipandang sebagai kolaborator Nazi Jerman. Akan tetapi, dengan kekalahan Jerman di penghujung Perang Dunia II (April 1945) maka berakibat rontok pulalah keberadaan korps yang sempat ditakuti ini. Hal ini kelak berdampak terhadap nasib etnis muslim Bosnia dalam konflik Balkan yang rumit tersebut di kemudian hari.

Era Kontemporer

Pada masa kontemporer dalam hal ini pasca Perang Dunia II (1939-1945), ternyata masih ada pengalaman lain yang ditemui orang-orang Jerman dengan Islam di antaranya adalah;

Imigran Turki vs Neo-nazi

Pada tahun 1970-an muncul kebijakan penerimaan secara luas pekerja migran dari luar Jerman. Hal ini dalam rangka kelanjutan proses pembangunan negeri Jerman yang sempat hancur total setelah kekalahan dalam Perang Dunia II. Salah satu pekerja migran yang paling banyak didatangkan adalah pekerja dari Negara Republik Turki, sebuah negara sekuler namun penduduknya tetap kuat dengan tradisi Islam. Belakangan arus pekerja migran asal Turki yang Muslim ini meningkat pesat dan banyak di antara mereka yang akhirnya menetap di Jerman. Namun pada tahun 1990-an muncul reaksi dari sebagian masyarakat Jerman yang berhaluan kanan atau nasionalis Jerman yang fanatik dan berujung lahirnya kelompok neo-Nazi. Kelompok ini menjadikan kalangan masyarakat Turki sebagai sasaran kebencian dan penyerangan bermotif rasisme (Harun Yahya, 2004; 214-1227).

Penduduk muslim terbesar Eropa

Pengalaman lain yang dialami Jerman sekarang adalah mendapat status sebagai salah satu negara Eropa Kristen yang berpenduduk Muslim terbesar ke-2 di Eropa setelah Prancis (Tujuh Fakta Muslim di Jerman, <http://www.dw.com/id/>).

Krisis Imigrasi

Konflik politik di Timur-Tengah yang berlarut-larut berujung kepada terjadinya imigrasi besar-besaran ke negara-negara aman di Eropa.

Namun dari sekian banyak negara Eropa yang dipilih sebagian besar menjadikan Jerman sebagai tujuan utamanya.

Bangsa Jerman di Dunia Akademis Keislaman

Negara-negara kolonial semacam Inggris, Prancis dan Belanda terkenal dengan akademisi-akademisi mereka yang sangat handal dalam kajian orientalisme khususnya Dunia Islam. Keahlian mereka dalam bidang ini ditunjang pula dengan praktek kolonialisme (penjajahan) terhadap banyak negeri-negeri Timur yang terbelakang yang dijalan oleh pemerintahan negara-negara tersebut. Banyak di antara negeri yang mereka jajah berpenduduk Muslim. Namun ada satu negara yang kekuatan militer dan politiknya juga tangguh, tetapi amat minim negeri jajahannya yaitu Jerman. Meskipun begitu negeri ini juga punya akademisi-akademisi yang cukup banyak sangat berkualitas di bidang kajian Islam. Di antara yang terkenal adalah:

1. Theodor Noldeke (1836-1931)

Noldeke lahir 2 Maret 1836, di Hamburg, Jerman. Ia seorang pakar semitik Jerman yang ternama dan menyelesaikan studinya di Gottingen, Vienna, Leiden dan Berlin. Ketika masih duduk sebagai mahasiswa, Noldeke sudah mulai belajar bahasa Turki dan Persia. Ia meraih gelar sarjana mudanya pada usia 20 tahun dengan karya tulisnya berjudul *Tarikh Al-Quran*. Pada usia itu ia mulai mengadakan penelitian ke luar Jerman. Pertama, Noldeke pergi ke Wina dan menetap disana selama setahun (1856-1857), dengan tujuan untuk mempelajari dan meneliti manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Wina. Disitu Noldeke juga memperdalam

bahasa Persia dan Turki, dengan mempelajari syair-syair yang ditulis penyair besar Persia Sa'di dan Aththar.

Tahun, 1857-1858, Noldeke pindah ke Leiden. Di sini Noldeke menjumpai manuskrip-manuskrip Arab yang amat banyak, sekaligus bertemu dengan orientalis-orientalis terkemuka. Seperti, Dozy, Juynboll, Mattys de Vries dan Kuenen. Pada saat yang sama, Noldeke juga berkenalan dengan tokoh-tokoh orientalis muda Belanda yang terkenal, seperti de Goeje, de Jong dan Engelmann. Setelah menetap di Leiden, Noldeke pergi menuju ke Goeta, Jerman untuk meneliti manuskrip-manuskrip di sana selama satu bulan. Kemudian ia ke Berlin untuk tujuan yang sama dengan dibantu orientalis Jerman, R. Gosche, orang yang pertama kali menyusun indeks tulisan-tulisan Al Ghazali. Ia turut membantu mewujudkan proyek penyusunan indeks manuskrip-manuskrip Turki yang mencapai 200-300 manuskrip. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Roma. Meski Noldeke telah mengelilingi Eropa, tapi ia sekalipun tidak pernah mengunjungi negeri-negeri Arab dan Islam.

Pada tahun 1859 tulisannya tentang *Sejarah Al-Quran* memenangkan penghargaan dari French Academie des Inscription. Tahun 1860, ia menuliskannya kembali, dibantu muridnya Schwally, dari bahasa Latin ke bahasa Jerman dengan judul *Geschichte des Korans*. Dan mempublikasikannya dengan beberapa tambahan di Gottingen. Pada tahun 1861, ia mulai mengajar di Universitas Gottingen. Tiga tahun kemudian ia meraih gelar profesor. Pada 1872 ia aktif di Oriental Languages di

Strassburg dan pensiun pada 1906. Tulisannya tentang *Semitic Languages* dan *The History and Civilization of Islam* juga mendapatkan penghargaan. Beberapa artikelnya pertama kali dipublikasikan oleh Encyclopaedia Britannica. Artikelnya tentang Al-Quran dan sejenisnya dicetak lagi dalam sebuah bab yang diberinama *Oriental Sketches*. Beberapa karyanya adalah : *Das Leben Mohammeds* (1863), *Zur Grammatik des klassischen Arabisch* (1896), *Fünf Mo'allaqat, iibertzt und erklart* (1899-1901), dan karya lainnya.

2. Joseph Schacht (1902-1969)

Ia lahir di Rottbur Jerman, 15 Maret 1902. Ia mulai studi di perguruan tinggi dengan mendalami filologi klasik, teologi dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Prusia dan Leipzig. Tahun 1923, ia memperoleh gelar sarjana muda di Universitas Prusia dan menjadi guru besar pada 1929. Schacht menjadi dosen di Universitas Freiburg, Jerman. Pada tahun 1934 ia diundang untuk mengajar di Universitas Kairo, Mesir. Disitu ia mengajar fikih, bahasa Arab dan bahasa Suryani, di Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Sastra. Ia mengajar di Universitas Mesir hingga 1939. Ketika terjadi Perang Dunia II pada September 1939, Schacht pindah dari Mesir ke London dan bekerja di Radio BBC, London. Di situ ia berperan melancarkan propaganda melawan Nazi Jerman.

Di Inggris, Schacht melanjutkan studinya di Universitas Oxford dan memperoleh gelar Magister pada tahun 1948, serta gelar Doktor pada tahun 1952. Ia diangkat sebagai guru besar di seluruh universitas yang ada

di kerajaan Inggris. Pada tahun 1954, ia pakar fikih Islam ini, menjadi guru besar di Universitas Leiden sampai 1959. Ia dengan kawan-kawannya mengedit cetakan kedua Dairat al Ma'arif al Islamiyah. Kemudian ia ke New York dan menjadi guru besar di Universitas Columbia dan meninggal di Amerika pada Agustus 1969. Dalam bidang Fikih, karya Schacht antara lain: *Al Khoshaf aL Kitab al Hiyal wa al-Makharij* (1932), Abu Hatim al Qazwini: *Kitab al Khiyal fi al Fiqih* (1924), Ath Thabari: *Ikhtilaf al Fuqaha* (1933) dan lain-lain. Karyanya yang menonjol dan kontroversial adalah bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford, 1950). Karya Schacht ini banyak mengambil rujukan Ar Risalahnya Imam Syafii.

3. Annemarie Schimmel(1922-2003)

Annemarie Schimmel dilahirkan di Erfurt, sebuah kota kecil di Jerman pada tahun 1922. Schimmel memperoleh gelar Dokornya di Universitas Berlin dan Universitas Marburg. Dia juga menyandang gelar profesor dibidang studi-studi Islam di Universitas Marburg, Universitas Boon. Sejak tahun 1967 ia di Universitas Harvard. Ia menjadi anggota beberapa masyarakat akademis, diantaranya anggota *Midote East Studies Association, The Association For The Association*. Di samping menjadi penyambung artikel-artikel untuk jurnal-jurnal profesional, dia juga pengarang beberapa buku tasawuf. Selama hidupnya mempunyai misi untuk membangun pengertian tentang Islam, memperdebatkan bahwa Islam adalah di antara agama yang paling tidak dimengerti. Schimmel seorang sarjana Jerman

yang dikenal sebagai pendiri jembatan dengan dunia Islam. keahliannya dalam bidang ilmu-ilmu tasawuf terkenal di Barat.

Sebagai ahli dalam bidang mistisisme Islam, Schimmel telah menerbitkan 80 buku, mempunyai 5 gelar, dan 26 penghargaan dalam kuliahnya di berbagai Universitas termasuk Harvard, Bonn, London dan Ankara. Ia telah menguasai 10 bahasa termasuk Arab, Farsi, Turki, Urdu, dan Dari. Sebagai seorang pemikir yang cukup produktif, Schimmel telah menghasilkan puluhan karya bahkan ratusan ditulisnya dengan cemerlang dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karyanya dalam bahasa Inggris antara lain; *The Life and Work Of Rumi, Mystical Dimensions Of Islam, Islamic Names, An Introduction, Islam ; Letters On The Sufi Path ; My The Feminine in Islam. The Mystery Of Number; And Muhammad is His Messenger.*

Tiga nama di atas baru contoh kecil dari nama-nama besar ilmuwan keislaman lainnya (orientalis) dari Jerman. Nama-nama mereka sejajar dengan Sylvestre de Sacy (Prancis), Cantwel Smith (Inggris) atau Snouck Hurgronje (Belanda). Adapun nama-nama akademisi Jerman lainnya tentang Islam adalah Wilhelm Ahlwardt (1828 – 1909), Theodor Zenker (wafat 1884), dan Friedrich August Muller (1847 – 1892). Kualitas para ilmuwan Jerman diakui oleh orientalis legendaris sekaliber Snouck Hurgronje yang di masa penugasannya di era kolonial Belanda, pernah mengingatkan para petinggi Belanda agar jangan kalah dengan para diplomat atau konsul Jerman di Istanbul yang bukan seorang birokrat tetapi juga figur ilmunan di bidang ketimuran (orientalis).

Jerman dan Islam Kini

Kiprah dan manuver Bangsa Jerman dalam sejarah modern sungguh sangat berdampak terhadap tatanan sosial-politik dunia hingga detik ini, khususnya bagi Dunia muslim. Perang Dunia I (1914-1918) yang dilakoni Kerajaan Jerman dengan melibatkan kekuatan Umat Islam, berakibat kepada:

1. Berakhirnya era khalifah Islam dan memunculkan sebuah perdebatan tak berujung perihal hakikat sistem politik/bernegara dalam Islam.
2. Mendekatkan asumsi bagi banyak kalangan di Dunia Muslim kepada ideologi nasionalisme didasari oleh kegagalan sistem khilafah.
3. Munculnya kekuatan-kekuatan yang menghendaki sistem sekularisme di berbagai negeri Muslim.
4. Lahirnya perbatasan-perbatasan Negara baru di Timur Tengah dan di sejumlah kawasan Muslim lainnya yang tanpa disadari akan menjadi bom waktu yang meledak di kemudian hari. Contohnya perbatasan antara Syria, Libanon, Palestina, Irak dan Kuwait. Begitu pula perbatasan antara Bosnia, Serbia, Kroasia dan Albania.

Adapun kiprah Jerman dalam Perang Dunia II (1939-1945) yang di banyak tempat juga melibatkan Umat Islam menimbulkan sejumlah dampak seperti: Secara umum perang ini telah meruntuhkan pamor dan memperlemah Negara pelaku kolonialisme seperti Inggris, Prancis, Belgia dan Belanda karena negeri mereka sendiri dijajah atau diancam Jerman. Situasi ini sangat dimanfaatkan oleh banyak negeri yang terjajah, dan kebanyakan muslim, untuk memerdekakan diri.

Akhir Perang Dunia II menjadi pemicu menguatnya posisi Kaum Yahudi di Palestina dan jadilah sebuah konflik yang tak berkesudahan hingga detik ini. Namun, rincian pengaruh bagi Dunia Islam dari aksi Jerman dalam dua perang di atas merupakan sebagian kecil yang tampak secara nyata di permukaan. Masih banyak pengaruh lainnya yang secara bertahap muncul belakangan. Di antaranya adalah ide-ide antisemitisme dalam bentuk sikap anti Yahudi. Walau terdapat benturan dalam sejarah antara Islam dan Yahudi (bahkan sejak masa Nabi SAW) namun skalanya bisa dikatakan kecil. Banyak umat Islam modern sekarang tidak tahu bahwa sebelum kisruh Arab-Israel ini, terjalin hubungan yang baik antara Muslim-Yahudi dalam masa yang panjang. Permusuhan yang sejati yang menimpa Yahudi justru berasal dari pihak Kristen.

Namun hubungan baik Islam-Yahudi ini langsung rontok pasca pembentukan Negara Israel di tanah Palestina pada tahun 1948. Ide-ide yang bersifat anti Yahudi, yang berasal dari Eropa, segera laris di Dunia Muslim, seperti, gosip keberadaan Protocol of the Elder Zionism. Yahudi digambarkan sebagai penghancur Islam segera tersebar dan menjadi opini mapan di Dunia Muslim. Khusus *Mein Kampf*-nya Hitler, kurang dikenal di Dunia Muslim. Tapi kebijakan Hitler yang menindas Yahudi terkadang mendapat simpatik dari kalangan sebagian muslim, tetapi itu dipicu oleh simpati kepada rakyat Muslim Palestina akibat situasi konflik Israel-Palestina.

Meskipun punya hubungan unik dengan Dunia Muslim, Jerman sebagaimana halnya dengan Negara-negara Eropa maju lainnya, secara kultur dan teologis, sepenuhnya Barat dan Kristen (baca: yang sangat liberal). Di sana sangat kuat tradisi

minum alkohol dan kebebasan prostitusi yang tentu sangat tidak Islam. Tetapi dalam banyak hal negeri Jerman punya ruangan yang ramah terhadap Islam, seperti penerimaan imigran muslim dan terakhir menjadi tujuan idaman para pengungsi Suriah yang Muslim. Secara umum masyarakat Jerman adalah terpelajar dan terbuka kepada dunia luar termasuk terhadap Islam. Banyak pribadi-pribadi simpatik dan bahkan masuk Islam dari kalangan masyarakat Jerman modern. Tetapi ada pula yang memperlihatkan sikap antipati dan kebencian yang sangat terhadap Islam seperti yang ditunjukkan oleh kaum neo-Nazi dan terakhir kelompok Pegida. Bahkan Paus asal Jerman, Benedictus XVI, menyatakan risau melihat Eropa yang belakangan seperti “terislamkan”.

Namun berdasarkan pengalaman yang panjang antara Dunia Muslim dengan Bangsa Jerman seperti yang tergambar dalam uraian historis di atas, memperlihatkan bahwa berlangsungnya dinamika hubungan antara Umat Islam dan Kristen tidak selamanya seragam. Dalam Perang Salib Bangsa Jerman bersatu dengan kekuatan Eropa Kristen lainnya dalam memerangi Umat Muslim di Timur Tengah. Namun memasuki era modern abad 20, Negara Jerman dalam banyak hal justru berkontribusi menggerogoti kekuatan negara-negara Eropa Kristen yang melakukan penjajahan ke banyak negeri-negeri muslim. Dengan kata lain, ulah militeristik Jerman dalam dua perang dunia, tanpa disengaja mempercepat berakhirnya praktek kolonialisme Barat dan mempercepat arah menuju kemerdekaan negeri-negeri yang dijajah. Sebab, tindakan Jerman menimbulkan pukulan yang melemahkan bagi negara-negara penjajah seperti Inggris, Prancis, Belanda dan Belgia. Mereka semua merupakan korban kelangsung dari dua Perang

besar tersebut. Sayangnya, fakta tersebut sama sekali tidak digaugkan dalam buku-buku sejarah maupun dalam narasi sejarah lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tentang Bangsa Jerman dan Umat Islam di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Jerman merupakan Negara Barat yang hampir tidak pernah punya pengalaman kolonialisme (penjajahan) di Dunia Islam, namun memiliki pengaruh sama besar dengan negara Barat lain yang punya pengalaman kolonial sangat lama dengan Umat Islam. Kedua, Peranan Bangsa Jerman yang secara langsung mempengaruhi jalan hidup Dunia Islam modern secara global adalah keberhasilan mereka melibatkan kekhalifahan Usmaniyah dalam Perang Dunia I (1914-1918). Ketiga, Bangsa Jerman juga secara tak langsung berperan dalam mewarisi sejumlah ide-ide negatif yang pada dasarnya asli Barat seperti ide-ide anti semitisme (Anti Yahudi) ke dalam pikiran banyak Umat Islam, karena jauh sebelumnya Dunia Islam tidak punya tradisi kuat perilaku antisemit. Keempat, Bangsa Jerman yang hampir tidak pernah punya pengalaman kolonialisme (penjajahan) di Dunia Islam, Kontribusinya di dunia akademis memiliki kesetaraan kuantitas dan kualitas dengan Bangsa-bangsa Barat lain yang punya pengalaman kolonial sangat lama dengan Umat Islam seperti Inggris, Prancis dan Belanda. Nilai lebihnya di sini adalah pengaruh kepentingan politik kolonial tidak begitu besar dalam aktivitas/karya keislaman mereka dibandingkan dengan apa yang dilakukan akademisi Inggris, Prancis dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. (1990). *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Terjemahan oleh Nunding Ram & Ramli Yakub. Jakarta: Erlangga.
- Amstrong, Karen. (2003). *Perang Suci*. Jakarta: Serambi.
- Anwar, Rosihan. (1985). *Musim Berganti Sekilas Sejarah Indonesia 1925-1950*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Aqib, Suminto. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES.
- Badawi, Abdurrahman. (2003). *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LkiS.
- Colyn, Hinson. (2007). *Kisah yang Terlewatkan Perang Dunia II*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gobee, E. & Adranse. (1994). *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terjemahan oleh Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Hatta, Muhammad. (2003). *Memoir*. Jakarta: Yayasan Hatta.
- Hidayat, N. & F.Julian. (2009). *Brigade Arab Hitler*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Hourani, Albert. (2004). *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Terjemah oleh. Suparno dkk, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Nasution, Harun. Dkk. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama.

Quthb, Muhammad. (1993). *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam*. Jakarta: Gema Insani Perss

Saunders, Nicholas. (2005). *Kisah yang Terlewatkan Perang Dunia I*. Jakarta: Elex Media Komputindo.